

Analisis Peran Panti Santa Dymphna dalam Penanganan Masalah Sosial ODGJ di Wilayah Maumere

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Hendrikus Nandito Timu Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ladalero nanditotimu8@gmail.com	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Frederikus Kevin Janggur Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ladalero janggurkevin66@gmail.com	
Fransiskus Xaverius Busa Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ladalero xaverius3@gmail.com	
Dionisius Afganius Mbete Pati Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ladalero dionisiusmbete@gmail.com	
Fransiskus Bungsu Nosi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ladalero fransiskusbungsunosi@gmail.com	
Kastoria Karolus Sado Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ladalero karolsado13@gmail.com	
Hendrikus Thomas Temongmere Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ladalero thomastmr07@mail.com	
Edita Nona Iche Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ladalero editanonaiche@gmail.com	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Timu, H. N., Janggur, F. K., Busa, F. X., Pati, D. A. M., Nosi, F. B., Sado, K. K., Temongmere, H. T., & Iche, E. N. (2026). Analisis Peran Panti Santa Dymphna dalam Penanganan Masalah Sosial ODGJ di Wilayah Maumere. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 5(2), 1353-1364.

Abstrak

Keberadaan manusia dengan riwayat gangguan jiwa atau yang sering dikenal dengan ODGJ menjadi suatu permasalahan sosial yang dinilai cukup urgen. Permasalahan ini terjadi karena adanya gangguan baik secara fisik maupun emosional yang dialami seorang ODGJ yang kurang lebih turut memengaruhi perkembangan psikis dan kepribadiannya. Salah satu cara yang ditawarkan untuk mengatasi kasus ini adalah dengan melakukan rehabilitasi mental dan psikis di panti ODGJ. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran panti St Dymphna dalam menangani kasus ODGJ di wilayah maumere. Dengan menjadikan panti St Dymphna sebagai locus utama, penelitian ini berupaya untuk melihat dan meninjau sejauh mana panti berkontribusi sebagai pusat rehabilitasi bagi para ODGJ di wilayah Maumere. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mengamati secara cermat fenomena ODGJ dari prespektif filosofis menurut pandangan Michel Foucault dan mengaitkannya dengan peran lembaga panti St Dymphna dalam menangani ODGJ di wilayah Maumere. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang dibuat dengan melakukan wawancara bersama beberapa informan yang turut berkontribusi bagi perkembangan dan keberlangsungan panti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata ODGJ di wilayah Maumere mengalami tekanan psikologis akibat depresi dan stres yang menyebabkan psikis dan mental mereka terganggu. Sehingga untuk mengatasi hal ini mereka perlu mendapat perhatian melalui pembinaan khusus di panti yang dinilai mampu memulihkan mental dan psikis serta mengembalikan kepercayaan diri mereka yang hilang karena stigma buruk yang diberikan kepada ODGJ. Hasil penelitian ini dinilai relevan dengan teori Mchel Foucault yang melihat kondisi kegilaan sebagai kondisi dimana manusia kehilangan kekuasaan atas dirinya sendiri.

Kata Kunci : Panti St Dymphna, Masalah sosial, ODGJ, relevansi, Teori Michel Foucault

Abstract

The presence of people with a history of mental disorders, often known as ODGJ, is a social problem that is considered quite urgent. This problem arises from physical and emotional disturbances experienced by ODGJ, which more or less affect their psychological development and personality. One approach proposed to address this issue is mental and psychological rehabilitation at an ODGJ shelter. This study aims to analyze the role of St. Dymphna's shelter in handling ODGJ cases in the Maumere area. By using St. Dymphna's shelter as the primary locus, this study seeks to examine and assess the extent to which the shelter contributes as a rehabilitation center for ODGJ in the Maumere area. In this case, the researcher attempted to closely observe the phenomenon of ODGJ from a philosophical perspective according to Michel Foucault and relate it to the role of the St. Dymphna shelter in handling ODGJ in the Maumere area. The method used in this study was descriptive qualitative, conducted through interviews with several informants who contributed to the development and sustainability of the shelter. The results of this study indicate that the average person with mental illness (ODGJ) in the Maumere area experiences psychological distress due to depression and stress, which disrupts their mental and emotional well-being. Therefore, to address this, they need special care through counseling at a shelter deemed capable of restoring their mental and emotional well-being and restoring their self-confidence, which has been lost due to the negative stigma attached to ODGJ. The results of this study are considered relevant to Michel Foucault's theory, which views insanity as a condition in which humans lose power over themselves.

Keywords: St. Dymphna Shelter, Social Issues, ODGJ, Relevance, Michel Foucault's Theory

A. Pendahuluan

Manusia pada realitanya adalah makhluk yang hidup dalam ruang dan waktu. Pada ruang dan waktu itu, manusia bersosialisasi, berinteraksi dan berelasi. Sosialisasi, interaksi, dan relasi di antara manusia dalam ruang dan waktu tidak hanya menimbulkan keakraban dan kekerabatan, tetapi juga dapat menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi itu dapat menimbulkan masalah sosial. Masalah sosial terjadi apabila timbulnya kontroversi sosial di dalam masyarakat. Salah satu masalah sosial yang dialami manusia adalah disabilitas mental atau sering disebut orang dalam gangguan jiwa ODGJ. Menurut Undang Undang tentang Kesehatan Jiwa Tahun 2014, orang yang tergolong dalam ODGJ adalah orang-orang yang mengalami gangguan pikiran,

perilaku, dan perasaan yang menimbulkan gejala berupa perubahan perilaku yang bermakna yang berbeda dengan manusia normal. (Dwinara Febrianti et al., 2025)

Jumlah ODGJ mengalami peningkatan setiap tahun dan menjadi masalah yang menggelobal serta masalah kronis bagi Indonesia. Jumlah ODGJ tingkat internasional menurut data WHO pada tahun 2016 adalah terdapat 21 orang terkena skizofrenia, 35 juta terkena depresi, 47,5 juta terkena demensia dan 60 juta terkena bipolar. (Ratna Yunita Setiyani Subardjo & Deasti Nurmaguphita, 2021). Jumlah ODGJ di Indonesia berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, mengalami peningkatan yakni terdapat 14,5 juta orang yang mengalami gejala depresi dan kecemasan dan terdapat 400 ribu orang terkena skizofrenia. (Ratna Yunita Setiyani Subardjo & Deasti Nurmaguphita, 2021). Penyebab utama peningkatan jumlah ODGJ adalah terjadinya kegagalan dalam membangun komunikasi yang baik di keluarga dan masyarakat. Masalah ODGJ di Indonesia menyebar di seluruh wilayah provinsi. Salah satu provinsi yang mempunyai jumlah ODGJ yang terus meningkat drastis adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 2018, jumlah ODGJ di NTT yang tergolong skizofrenia atau psikosis adalah 4.761. (Sri Endang Windiarti et al., 2026). Berdasarkan jumlah tersebut, kabupaten yang menduduki posisi kedua kasus ODGJ yang paling banyak adalah Kabupaten Sikka, dengan jumlah 1.157. Peningkatan jumlah ODGJ di kabupaten Sikka dipengaruhi karena minimnya perhatian dari keluarga, masyarakat dan pemerintah. Peningkatan ini juga terjadi karena layanan kesehatan jiwa yang kurang memadai, yang disebabkan oleh keterbatasan persediaan obat dan tenaga medis yang berkopeten, sehingga menyebabkan ODGJ tidak terobati sampai sembuh. (Sri Endang Windiarti et al., 2026)

Panti St. Dymphna merupakan salah satu panti yang berpartisipasi dalam mengatasi masalah ODGJ. Panti St. Dymphna adalah panti yang didirikan oleh suster CIJ, yang berdedikasi secara khusus untuk menangani kasus ODGJ. (Yoseph Freinademetz Runesi, 2025) Keberadaan St. Dymphna merupakan jawaban atas permintaan kesepuluh perempuan disabilitas kepada Sr. Lusiana, CIJ pada suatu kesempatan menjahit. Permintaan ini terjadi pada tahun 2003 dan pembangunan panti baru terealisasi pada tanggal 26 Januari 2003. (Yohanes Don Bosco Jawa, 2018).

Panti St. Dymphna mempunyai peran penting dalam memberikan perawatan terhadap ODGJ di Maumere. Perawatan yang dilakukan di panti St. Dymphna adalah dengan melakukan berbagai jenis terapi kejiwaan dan pendampingan medis. Selain itu, panti ini juga mempunyai rumah bebas pasung bagi para penyandang cacat dan ODGJ. Panti juga menyediakan berbagai jenis obat dan mencari para donator untuk mendanai kebutuhan rumah tangga para peyandang cacat dan ODGJ. (Yulianus Arnoldus Tegu Bedi, 2022).

Keberadaan Panti St. Dymphna di Wairklau-Maumere mempunyai pengaruh besar dalam menangani masalah sosial ODGJ di wilayah Maumere. Kehadiran panti St. Dymphna di kabupaten Sikka membantu membendung stigma buruk masyarakat Sikka terhadap ODGJ. Stigma buruk kepada ODGJ dapat menimbulkan diskriminasi dan tindakan kekerasan. (Fadlih Asyafara Puter et al., 2022). Alasan mendasar yang menyebabkan terjadinya stigma buruk terhadap ODGJ adalah minimnya pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa atau disabilitas mental. Hal ini membentuk rangsangan dari masyarakat untuk memberikan perlakuan yang tidak baik kepada ODGJ, yakni pengucilan, penghinaan, pegurungan dan pemasungan. (Fadlih Asyafara Puter et al., 2022). Berbagai bentuk diskriminasi dan stigma masyarakat dan keluarga terhadap ODGJ merupakan suatu bentuk tindakan kekerasan yang pada kenyataannya tidak memberi penyembuhan bagi ODGJ, tetapi memperburuk kesehatan mental mereka, bahkan mengancam nyawa.

Penelitian ini berfokus pada peran St. Dymphna dalam menangani masalah sosial ODGJ di Kabupaten Sikka, yang telah melakukan perawatan dan pengobatan bagi ODGJ. Panti St. Dymphna bukan hanya berkontribusi secara psikologis untuk kesembuhan jiwa ODGJ, melainkan juga berkontribusi secara sosial demi membebaskan ODGJ dari stigma yang menyebabkan tindakan diskriminasi dan kekerasan kepada ODGJ. Oleh karena itu, para peneliti memilih judul, "Analisis Peran Panti Santa Dymphna dalam Penanganan Masalah Sosial ODGJ di Wilayah Maumere", untuk menganalisis sekaligus mengkaji lebih jauh tentang peran panti Santa Dymphna dalam menangani ODGJ.

Penelitian ini mempunyai manfaat untuk menemukan suatu teori ilmu pengetahuan yang baru. Penelitian terhadap peran St. Dymphna terhadap masalah ODGJ di Kabupaten Sikka mempunyai manfaat urgen, terutama dalam menemukan teori pengetahuan yang akan menjadi landasan untuk mengatasi masalah ini. Hasil penelitian ini tidak hanya sekedar sebuah tekstual yang tanpa makna, tetapi sebuah teori yang telah diuji validitas dan keabsahannya dengan standar ilmiah yang baku.

Selain itu, penelitian ini juga mempunyai manfaat praktis yang harus diaktualisasikan di dalam masyarakat. Penelitian ini dibuat dengan manfaat agar masyarakat dan pemerintah Sikka dapat mengambil peran aktif dalam menangani masalah ODGJ di Sikka, khususnya di wilayah Maumere.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas penanganan ODGJ di Indonesia, namun sangat jarang yang menerapkan teori kekuasaan dari perspektif Foucault, secara spesifik pada institusi lokal seperti Panti Santa Dymphna. Studi oleh Nurlaily, dkk., (2022) dalam Jurnal *Dinamika Hukum dan Governance UPN Veteran Jatim*, meneliti peran Dinas Sosial dalam rehabilitasi ODGJ di Jawa Timur, hal ini menunjukkan efektivitas program pelatihan vokasi dengan Tingkat keberhasilan 70% reintegrasi, meskipun tantangan koordinasi antar Lembaga tinggi. (Nurlaily et al., 2022) Penelitian ini bersifat deskriptif administrative, berbeda dengan pendekatan kritis Foucault dalam studi wilayah Maumere yang mengungkap persetujuan produksi subjek. Namun fokus penelitian ini terbatas pada efektivitas klinis tanpa mengkritisi dimensi kekuasaan. Kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini ialah menggunakan perspektif Foucault untuk mengungkap bagaimana “perawatan” mampu mereproduksi kontrol atas subjek ODGJ dan membentuk subjek yang mandiri, menghargai norma sosial, serta aspek kemajuan pemulihan.

Penelitian oleh Marta Pastari, dkk., (2023) dalam Jurnal *Abdikemas*, menganalisis perawatan diri ODGJ di Pusat Rehabilitasi Narkoba dan Gangguan Jiwa Kabupaten Banyuasin, menemukan bahwa intervensi meningkatkan kemampuan mandiri sehari-hari terkendala oleh stigma masyarakat dan akses obat. (Marta Pastari et al., 2023) Fokusnya pada aspek praktis klinis tanpa dimensi kekuasaan, sehingga yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini ialah dilengkapi dengan analisis Foucault terhadap disiplin institusional di Panti Santa Dymphna, dalam mengatur pola hidup harian para ODGJ pada masa pemulihan, sehingga para ODGJ tidak merasa sendiri atau diasingkan dalam pola hidup sosial yang positif.

Studi oleh Rahma Hayati Harahap, dkk., (2025) dalam Jurnal *Ilmu Sosial*, mengkaji efektivitas peranan program rehabilitasi psiko-sosial terhadap ODGJ di UPT Tuna Susila Berastagi, menunjukkan penurunan gejala psikotik signifikan dan peningkatan fungsi sosial melalui intervensi kualitatif (wawancara, observasi) (Rahma Hayati Harahap, 2025). Fokusnya pada hasil klinis dan integrasi masyarakat serupa, namun kurang kritis terhadap disiplin institusional. Kebaruan penelitian adalah aplikasi Foucault untuk mengkritisi peran panti sebagai perangkat kekuasaan di konteks Maumere. Dilain sisi penelitian ini juga menunjukkan aspek psikis-spiritual yang membantu para ODGJ menemukan kembali diri mereka dalam terang iman katolik.

Penelitian oleh Any Wijayanti, dkk. (2025) dalam Jurnal *Promotif Preventif* mengevaluasi kualitas pelayanan rehabilitasi sosial ODGJ, menekankan pendekatan bertahap dengan tantangan dana dan stigma, efektif untuk kemandirian tapi minim analisis kekuasaan (Any Wijayanti, 2025). Sedangkan yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah menunjukkan aplikasi Foucault pada panti Katolik Maumere, dan mengkritisi upaya rehabilitasi dalam mereproduksi disiplin daripada sekadar mengukur efektivitas.

Riset oleh Dian Fitria, dkk., (2024) dalam Jurnal *Peduli Masyarakat* menunjukkan optimalisasi program rehabilitasi menuju ODGJ yang mandiri dan produktif melalui psikoedukasi keluarga dan terapi okupasi meningkatkan produktivitas dan mengurangi kekambuhan di UILS Kemayoran (Dian Fitria et al., 2024). Berbeda dengan hal itu, kebaruan dalam penelitian ini menerapkan pandangan Foucault terkait perubahan kontrol dari suatu lembaga ke dalam komunitas di konteks budaya Flores.

Penelitian oleh Isabela Dibyacitta Adelian, dkk., (2021) dalam Jurnal *Syntax Idea* peneliti mengemukakan penanganan rehabilitasi ODGJ di Panti Rence Mose, Manggarai Barat – NTT, yang menangani pasung lokal melalui program sosial, namun masih bergantung pada dukungan eksternal tanpa kritik struktural kekuasaan (Isabela Dibyacitta Adelian et al., 2021). Kebaruan dalam penelitian ini ialah menambah analisis pemikiran Foucault yang spesifik terhadap Panti Santa Dymphna di Maumere, dan menyoroti suatu perubahan dari budaya pasung ke disiplin modern yang lebih manusiawi dan berlandaskan belas kasih yang tercermin dalam visi Panti Santa Dymphna, sehingga samasekali tak ada kekerasan yang dibuat dalam panti, sekalipun pasien yang masuk dalam kategori paling agresif.

Dengan demikian, penelitian yang diangkat kali ini akan mengisi celah dengan mengaplikasikan Foucault pada kasus spesifik Maumere, menawarkan kritik genealogis terhadap evolusi penanganan ODGJ dari pasung tradisional ke panti institusional.

B. Metodologi

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang bisa diamati. Metode ini memiliki karakteristik alami (*natura serving*) sebagai sumber data langsung. Analisis dalam metode ini cenderung dilakukan menggunakan analisis induktif (Lexy. J. Moleong, 2000). Adapun Penelitian ini juga digunakan untuk mendeskripsikan dan memberi gambar sederhana prihal penanganan kasus ODGJ di Maumere. Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah membuat perencanaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi terkait penanganan ODGJ yang dilakukan di Panti St Dymphna.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tujuan lain dari penelitian ini, adalah untuk memperoleh gambaran serta informasi yang cukup jelas, dan lengkap. Kelengkapan informasi ini memungkinkan para peneliti membuat penelitian observasi. Sehingga para penulis menetapkan lokasi penelitian, sebagaimana yang akan diperuntukan dalam proses penelitian. Dengan demikian tempat yang akan menjadi locus penelitian ialah Panti Santa Dymphna-Maumere. Ada pun penelitian akan dibuat sebanyak tiga kali dengan waktu yang sudah ditentukan.

Sumber Data

Dalam pandangan Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, menyatakan bahwa dalam metode kualitatif sumber penting yang digunakan ialah kata-kata serta tindakan, melalui sumber yang tertulis, foto dan statistic (Lexy. J. Moleong, 2000). Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh misalnya kata-kata, diperoleh melalui hasil wawancara. Hal ini dilihat dari informan yang merespon dan memberikan jawaban terkait pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, secara lisan. Adapun sumber-sumber lain yang mendukung ialah dari beberapa dokumen dan buku yang membahas masalah sosial dalam hal ini penanganan kasus ODGJ di Panti Santa Dymphna-Maumere sehingga, Data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini lebih bersumber dari hasil wawancara langsung dengan pihak panti, diantaranya ialah Sr. Lucia, CIJ. Sebagai penanggung jawab panti, para perawat, psikolog dan juga mantan ODGJ yang tetap mengabdikan hidupnya berkarya di Panti.

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pengertian teknik pengumpulan data, Arikunto memahaminya sebagai cara-cara yang bisa dipakai oleh para peneliti, untuk memperoleh data dengan cara yang cukup abstrak, serta tidak bisa terwujud secara kasat mata, namun dipertonton penggunaannya (Suharsimi Arikunto, 2002). Teknik pengumpulan data ini, langsung dibuat oleh peneliti pada obyek penelitian. Sehingga peneliti dapat memperoleh data yang valid dan memiliki unsur kebaruan, sehingga peneliti dapat menggunakan beberapa metode berikut;

- Metode Observasi

Metode observasi juga dikenal sebagai metode pengamatan, yang dibuat dengan pencatatan yang baik akan persoalan yang hendak diteliti. Observasi ini menggunakan observasi non partisipan (*non participant observation*), dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari pihak yang akan diteliti. Penelitian ini dibuat melalui pengamatan jauh, dan tidak harus secara langsung. Metode ini, bisa menjadi metode yang sangat optimal dalam memperoleh data.

- Metode wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk percakapan yang dilaksanakan oleh dua orang, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara. Sehingga peneliti menggunakan wawancara yang terstruktur, untuk menentukan masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan (Lexy. J. Moleong, 2000).

Dalam menjalankan tugas, pewawancara harus bisa membangun relasi yang baik dengan informan, agar informan bisa memberikan jawaban yang bebas dan bebersedian untuk bekerjasama dalam proses penelitian. Sehingga hal penting yang perlu dipersiapkan sebelum pewawancara mengajukan pertanyaan ialah dengan mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan secara sistematis dan terstruktur atau tertulis. Hal ini dibuat agar proses wawancara bisa berjalan secara efektif, dan memudahkan pewawancara untuk bisa mengajukan pertanyaan turunan (Suharsimi Arikunto, 2002).

Menurut Denzin dan Lincoln (1994), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi. Erickson (1969) memahami penelitian kualitatif sebagai penggambaran realitas secara naratif dan dampaknya dalam kehidupan. Ada pula Kirk dan Miller (1986) melihat penelitian kualitatif sebagai pengamatan manusia sebagai fondasi ilmu pengetahuan sosial (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018). Melalui ketiga tokoh ini dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah proses untuk memahami suatu masalah sosial yang terjadi dalam bentuk naratif baik kejadian itu sendiri maupun dampak yang disebabkan oleh kejadian tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa wawancara mendalam dan studi pustaka. Wawancara mendalam ini dilakukan agar responden dapat menyampaikan jawaban tanpa ada maksud tertentu dan tidak dipengaruhi oleh pihak lainnya. Jawaban ini kemudian dibandingkan dengan teori Michel Foucault dalam studi pustaka agar penelitian ini menemukan jawaban atas masalah yang sedang diteliti. Hasil perbandingan ini yang akan dijadikan tolak ukur untuk peneliti melihat situasi yang terjadi dan dampaknya dalam kehidupan sosial serta nilai-nilai yang lahir dari masalah sosial tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Panti

Panti St Dymphna resmi didirikan pada tanggal 26 Januari tahun 2004. Panti ini didirikan oleh Sr Lucia yang merupakan biarawati dari kongregasi CIJ. Awalnya panti ini menerima pasien disabilitas dan ODGJ. Kendatipun panti ini didirikan pada 2004, pelayanan terhadap para penyandang disabilitas dan ODGJ sudah dimulai sejak tahun 2003. Waktu itu Sr Lucia mulai pelayanannya kepada beberapa pasien penyandang disabilitas secara khusus bagi pasien yang tidak diperhatikan oleh keluarga, yang terlantar diemperan tokoh dan yang tidak mempunyai tempat tinggal. Beberapa hal praktis yang dibuat oleh suster Lucia pada waktu itu adalah membawa makanan dan memandikan serta memberikan obat kepada pasien yang terlantar dan sakit.

Keprihatinan Sr Lucia terhadap para penyandang disabilitas dan ODGJ yang dijumpainya mendorong pribadi Sr Lucia untuk mendirikan panti pusat rehabilitasi yang kemudian diberi nama Panti St Dymphna. Sejak awal berdirinya, Panti St Dymphna masih sangat sederhana. Dengan keterbatasan fasilitas dan finansial pihak panti berusaha memberikan pelayanan yang terbaik kepada pasien. Pasien awal pada waktu itu berjumlah 10 orang. Seperti yang dijelaskan diatas, di Tahun 2004-2010 masih belum ada kategorisasi anatar pasien dengan kata lain panti menerima semua pasien baik pasien ODGJ maupun pasien yang cacat secara fisik maupun psikis, para lansia maupun para penyandang masalah sosial lainnya. Baru sejak tahun 2010 Panti menaruh perhatian yang khusus kepada para ODGJ.

Adapun visi utama dari panti adalah terciptanya pelayanan pastoral dan rehabilitasi yang berkualitas, profesional dan religius, atas dasar belas kasih. Agar visi ini dapat tercapai panti merancang beberapa misi yang turut mendukung keberhasilan visi diantaranya menyelenggarakan pelayanan pastoral dan dan rehabilitasi yang berkualitas, atas dasar belas kasih kepada semua orang secara khusus yatim piatu, kaum cacat, pendosa, papa dan miskin serta menyelenggarakan pastoral dan rehabilitasi yang profesional berdasarkan standar pelayanan (Lucia, 2015). Dari visi dan misi yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa Sikap mendasar atau dengan kata lain alasan mendasar yang mendorong keprihatinan dari pihak panti terhadap para ODGJ adalah "semangat belaskasih".

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menampilkan bahwa Sebagian besar pasien yang mengalami gangguan jiwa disebabkan oleh tekanan psikologi yang dialami akibat stigma yang diterima dalam lingkungan sosial. Adapun beberapa faktor yang dinilai turut memengaruhi seseorang mengalami gangguan jiwa diantaranya karena faktor genetik atau yang dikenal dengan faktor internal dan faktor tekanan ekonomis, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, faktor perselingkuhan serta ketahanan psikologi yang tidak kuat atau rapuh yang dikenal dengan faktor eksternal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti bersama bapak Fransiskus Arifin Mbetok yang merupakan tenaga psikologi di Panti St Dymphna menerangkan bahwa jika keadaan pasien yang mengalami gangguan jiwa disebabkan karena faktor internal atau karena faktor genetik maka butuh waktu pemulihan yang lama dan bahwasannya persentase untuk mengalami pemulihan dari pasien tipe ini sangat kecil. Berbeda dengan pasien yang mengalami gangguan jiwa karena faktor eksternal seperti tekanan ekonomis atau masalah

perselingkuhan menurutnya pasien ODGJ dengan tipe ini akan mengalami pemulihan yang relative singkat jika didukung dengan perawatan yang intens.

Pelayanan terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Panti Santa Dymphna menunjukkan suatu sistem penanganan yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga mencerminkan pendekatan sosial, kemanusiaan, dan spiritual yang terpadu. ODGJ yang berada di panti ini berasal dari berbagai latar belakang wilayah, dengan dominasi terbanyak berasal dari Maumere. Keberagaman asal ini mencerminkan bahwa panti berfungsi sebagai pusat rujukan sosial bagi individu dengan gangguan jiwa yang tidak tertangani secara optimal di lingkungan asalnya (Delly Pratiwi & Heiia Hizza, 2025).

Proses kedatangan ODGJ ke panti berlangsung melalui berbagai jalur. Sebagian besar individu diantar oleh keluarga sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Selain itu, terdapat pula ODGJ yang dibawa oleh aparat kepolisian setelah ditemukan dalam kondisi terlantar, mengalami gangguan kesehatan, atau berpotensi membahayakan diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Dalam beberapa kasus, masyarakat umum, seperti pengemudi ojek, turut berperan dengan mengantarkan individu yang membutuhkan penanganan ke panti. Tidak jarang pula pimpinan panti (Suster Lucia CIJ) secara langsung menjemput ODGJ dari jalanan atau wilayah pinggiran kota sebagai bagian dari pelayanan sosial (Wawancara dengan Bapak Dionisius Ngeta).

Pada tahap awal penerimaan, dilakukan proses observasi untuk menilai kondisi fisik dan psikologis ODGJ. Individu yang menunjukkan perilaku agresif, gelisah, atau berpotensi membahayakan akan ditempatkan di ruang relaksasi. Ruang relaksasi merupakan ruang khusus yang dirancang untuk menciptakan lingkungan yang tenang, aman, dan minim rangsangan, sehingga dapat membantu menstabilkan kondisi emosional dan perilaku pasien. Penempatan di ruang ini bersifat sementara, umumnya berlangsung sekitar satu minggu dalam kondisi normal, namun durasinya dapat disesuaikan dengan perkembangan kondisi masing-masing individu.

Selain itu, ruang relaksasi juga digunakan bagi ODGJ dengan kondisi medis tertentu, seperti epilepsi, yang memerlukan pengawasan khusus dan lingkungan yang kondusif untuk pemulihan. Adapun fungsi dari ruang ini adalah menciptakan kondisi stabil sebelum pasien mengikuti kegiatan rutin panti (Yasmin Nur Rahimah & Anastasha Oktavia Sati Zein, 2023). Di sisi lain, panti juga menyediakan ruang khusus yang disebut "ruang hongker," yang diperuntukkan bagi ODGJ lanjut usia (lansia). Ruang hongker dapat dipahami sebagai ruang perawatan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan lansia, baik dari segi kenyamanan, keamanan, maupun intensitas pengawasan. Lansia dengan gangguan jiwa umumnya memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan pasien usia produktif, seperti keterbatasan fisik, kebutuhan tambahan dari tenaga medis, serta tingkat ketergantungan yang lebih tinggi, sehingga memerlukan penanganan yang lebih spesifik dan intensif.

Kehidupan sehari-hari di Panti Santa Dymphna disusun secara terstruktur melalui jadwal kegiatan yang disiplin. Pengaturan ini bertujuan untuk membentuk rutinitas yang positif, menciptakan stabilitas emosional, serta mendukung proses rehabilitasi mental dan sosial bagi ODGJ. Setiap kegiatan dirancang tidak hanya berfokus pada terapi, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, kebiasaan hidup sehat, serta waktu istirahat dan rekreasi yang seimbang. Adapun rincian jadwal kegiatan harian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

NO.	Waktu	Kegiatan
1.	04:00	BangunPagi
2.	04:15	Doa pagi (rosario)
3.	06:00	Misa Pagi
4.	07:00	Sarapan
5.	08:00	Doa Bersama/ Pembukaan Kegiatan
6.	08:15	Terapi Psikologi (Motorik halus dan Kasar)
7.	10:00	Istirahat Minum
8.	12:30	Makan Siang
9.	13:00	Istirahat Siang
10.	15:00	Doa Koronka
11.	18:00	Doa Bersama Komunitas
12.	19:00	Makan Malam
13.	19:30	Rekreasi bersama /Hiburan
14.	21:30	Istirahat Malam

Dalam upaya pemulihan ODGJ, para tenaga pelayanan di Panti Santa Dymphna menerapkan pendekatan multidimensional yang mencakup lima aspek utama, yakni spiritual, sosial, medis, terapi, dan dukungan nutrisi. Aspek spiritual menjadi fondasi penting yang dinilai mampu membangun ketenangan batin melalui kegiatan doa bersama. Selain itu, kegiatan luar ruang (*out door*) seperti kerja bakti turut dilaksanakan sebagai bagian dari pembinaan spiritual dan sosial, karena aktivitas tersebut tidak hanya melatih tanggung jawab, melainkan cara untuk memperkuat rasa kebersamaan. Pada aspek sosial, pasien dibimbing dalam aktivitas perawatan diri seperti mandi dan mencuci pakaian, yang bertujuan menumbuhkan kemandirian serta mengembalikan kemampuan dasar dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya aspek medis. Aspek medis dilakukan melalui penanganan langsung terhadap kondisi kesehatan pasien, baik dengan merujuk ke rumah sakit maupun menghadirkan tenaga medis ke panti apabila diperlukan (Hasil Wawancara dengan Suster Lucia CIJ). Lebih jauh, dari pihak panti juga rutin melakukan terapi. Terapi diwujudkan melalui terapi musik dan senam gerakan. Terapi musik berperan dalam merangsang emosi positif, meningkatkan konsentrasi, serta membantu pasien dalam proses pemulihan daya ingatan. Sementara itu, senam gerakan bertujuan melatih koordinasi tubuh dan memperbaiki fungsi motorik yang terganggu. Kemudian dukungan nutrisi juga menjadi perhatian penting, di mana pasien diberikan makanan dengan kualitas yang baik dan bergizi, meskipun panti berada dalam keterbatasan sumber daya. Hal ini menunjukkan komitmen kuat dalam memenuhi kebutuhan dasar pasien secara optimal.

Selain itu, panti menerapkan prinsip bebas pasung dan bebas kekerasan sebagai bentuk penghormatan terhadap hak asasi manusia. Sistem bebas pasung berarti tidak adanya praktik pengikatan atau pembatasan fisik yang tidak manusiawi, sedangkan bebas kekerasan menegaskan bahwa seluruh bentuk perlakuan terhadap pasien harus dilakukan dengan pendekatan kasih, kesabaran, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Pendekatan ini mencerminkan model pelayanan yang humanis dan berorientasi pada pemulihan menyeluruh (Syiafurrahman Hidayat & Elyk Dwi Mumpuningtias, 2018).

Analisis dan Interpretasi Data

Berdasarkan data yang diperoleh, para ODGJ yang dirawat di Panti mengalami penyembuhan dengan total presentasi kesembuhan mencapai 34,4% dihitung dari data 10 tahun terakhir tiap tahunnya. Berdasarkan wawancara bersama Sr Lucia yang dilakukan pada Selasa 14-04-2026 menerangkan bahwa hampir pasti setiap tahun selalu ada pasien yang mengalami kesembuhan. Biasanya pasien yang telah sembuh akan kembali dijemput oleh keluarga. Kendatipun demikian dari pihak panti sendiri menandakan pernyataan bahwa dari pihak panti sendiri tidak memberi izin untuk memualngkan pasien yang belum benar-benar sembuh kecuali bila keluarga mendesak untuk melakukan perawatan lanjutan atau keluarga memilih untuk merawat pasiennya sendiri.

Adapun data pasien yang masuk dan keluar panti selama periode 2016-2025 dapat dilampirkan sebagai berikut:

Tahun	Jumlah pasien masuk	Jumlah pasien keluar
2016	36 orang	10 orang
2017	28 orang	14 orang
2018	43 orang	7 orang
2019	28 orang	12 orang
2020	20 orang	12 orang
2021	20 orang	3 orang
2022	1 orang	4 orang
2023	16 orang	2 orang
2024	9 orang	4 orang
2025	11 orang	5 orang

Berdasarkan data yang ada jumlah presentasi pasien keluar mencapai 34,4 % dari jumlah pasien yang menetap yang diperkirakan mencapai 65,6% . Adapun kriteria yang memungkinkan pasien telah mengalami pemulihan dilaporkan dalam hasil wawancara bersama bapak Fransiskus Arifin Mbetok. Menurut bapak Fransiskus Arifin selaku tenaga psikologi panti, menjelaskan bahwa indikator utama dalam melihat perkembangan ODGJ tidak semata-mata ditentukan oleh hilangnya gejala klinis, melainkan oleh perubahan pola perilaku yang menunjukkan kemampuan individu dalam merespons stimulus secara adaptif. Stimulus dipahami sebagai segala bentuk rangsangan, baik dari dalam diri maupun lingkungan, yang

memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam proses pemulihan, pasien umumnya mulai mampu merespons stimulus secara lebih tepat, seperti meningkatnya kesadaran diri, kemampuan berinteraksi secara wajar, serta kepatuhan terhadap norma sosial. Tidak hanya sampai di titik ini saja, lebih jauh untuk benar-benar memastikan ODGJ yang ditangani telah sembuh biasanya tenaga psikologi akan menilai pemulihan dengan membuat perbandingan melalui perubahan nyata dalam respons pasien terhadap stimulus yang diberikan misalnya yang sebelumnya tidak optimal menjadi optimal seperti berkurangnya perilaku tanpa rasa malu, meningkatnya kesadaran diri, serta kemampuan menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Perubahan ini terjadi secara bertahap melalui pemberian stimulus yang terarah dan berulang, baik melalui interaksi sosial, kegiatan harian, terapi, maupun pembinaan spiritual. Dengan demikian, stimulus berperan sebagai pemicu utama dalam mengaktifkan kembali kesadaran dan kontrol diri, sehingga membentuk perilaku yang lebih adaptif, dan menjadi indikator penting dalam menilai proses pemulihan, bukan sekadar kesembuhan total (Wawancara dengan Fransiskus Arifin Mbetok).

Pada tahap lanjutan, kondisi ODGJ tidak dipahami sebagai kesembuhan total, melainkan sebagai proses pemulihan menuju stabilitas fungsi sosial dan emosional yang lebih baik, di mana pasien telah menunjukkan perkembangan signifikan namun tetap memerlukan pendampingan dan penguatan yang berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada terapi dasar, tetapi juga pada pemberdayaan melalui pemberian kepercayaan, seperti melibatkan mereka dalam kegiatan harian dan tanggung jawab sederhana agar pasien merasa dihargai dan diakui kemampuannya. Selain itu, tenaga pelayanan secara eksplisit membangun kesadaran pasien bahwa mereka sedang dalam kondisi sakit sebagai bentuk refleksi diri guna menumbuhkan motivasi internal untuk pulih, sehingga pasien dapat menerima proses pemulihan, mematuhi aturan, dan terlibat aktif dalam terapi. Dengan demikian, integrasi kepercayaan, kesempatan, stimulus berkelanjutan, dan pembentukan kesadaran diri merupakan pendekatan sistematis untuk mendukung pemulihan pasien yang lebih stabil dan adaptif.

Relevansi Teori Kekuasaan Michel Foucault Terhadap Rehabilitasi ODGJ Panti St. Dymphna

Karya Michel Foucault yang mengulas secara terperinci tentang konsep kegilaan termuat dalam bukunya yang berjudul *Madness and Civilization*. Foucault dalam *Madness and Civilization* menegaskan sekaligus menciptakan kembali eksistensi kegilaan yang dikategorikannya sebagai penyakit mental, kekonyolan dan kerusakan nalar (Bagong Suyanto et al., 2023). Selain itu, Foucault juga memetakan konsep kegilaan dalam konteks historis dengan membaginya ke dalam tiga zaman, yakni zaman Klasik, Renaissance dan pasca Klasik.

Pada Zaman Klasik kegilaan dikategorikan sebagai orang yang tidak memiliki rasio (*unreason*), sehingga dilabel sebagai manusia yang tidak normal atau mengalami gangguan jiwa. Pada zaman ini, orang yang mengalami gangguan jiwa dimasukkan di dalam rumah sakit jiwa untuk dirawat. Namun, rumah sakit jiwa bukanlah sebuah institusi kesehatan, melainkan sebagai tempat pengurungan yang di dalamnya mengatur tata terbiis bagi orang gila karena dianggap sebagai oknum yang dapat mengganggu masyarakat dan berdampak krusial bagi kehidupan sosial (Bagong Suyanto et al., 2023). Pada Zaman Renaissance terjadi pergeseran penanganan atas kegilaan. Penanganan itu dilakukan dengan cara memasukkan orang gila ke dalam kapal untuk di buang ke daerah lain (Bagong Suyanto et al., 2023).

Pada zaman pasca Klasik atau zaman modern, terjadi peradaban yang luar biasa dengan terciptanya konsep baru tentang kegilaan, yang tentunya lebih bermoral dari zaman sebelumnya. Pada zaman modern terciptalah suatu institusi baru yang secara eksklusif didedikasikan untuk perawatan orang gila. Namun, rumah sakit jiwa yang didedikasikan untuk menangani orang gila pada zaman modern, mengalami perbedaan perspektif dengan zaman sebelumnya. Pada zaman sebelumnya rumah penampungan dijadikan sebagai tempat untuk mengekang kebebasan orang gila. Tetapi rumah sakit jiwa di zaman modern justru dijadikan sebagai ruang untuk melindungi kebebasan orang gila, dan berusaha melakukan perawatan yang intens untuk memulihkan orang gila. (Michel Foucault, 2013)

Berlandaskan konsep historis penanganan kegilaan Michel Foucault, panti st. Dymphna yang adalah panti tempat penampungan ODGJ, menerapkan penanganan yang telah dibuat pada zaman pasca klasik atau zaman modern. Hal ini karena panti menjamin dan melindungi kebebasan ODGJ tanpa perlakuan pengasingan, kekerasan, dan hukuman kepada mereka. Panti santa Dymphna menjadi rumah bagi para ODGJ yang melakukan penanganan yang sangat akurat. Hal ini karena panti ini melakukan penanganan secara fisik, psikologi, sosial, dan psikospiritual.

Selain mengkaji kisah historis tentang kegilaan, Michel Foucault menggagsskan konsepnya tentang kekuasaan. Dalam kehidupan bermasyarakat yang di dalamnya ada relasi sosial, tentunya tidak terlepas dari kekuasaan. Demikian pula dalam dunia penanganan kegilaan terjalin pula relasi kekuasaan. Akan tetapi, kekuasaan menurut pandangan Michel Foucault bukanlah kekuasaan otoriter yang dimiliki oleh seseorang, melainkan kekuasaan yang terjalin setiap hubungan atau relasi yang terjadi. Menurut Michel Foucault, kekuasaan terjadi apabila sekumpulan tindakan mengatur tindakan yang lain. Maka, yang berkuasa bukanlah seseorang atau struktur sosial, melainkan tindakan itu sendiri.

Konsep kekuasaan Michel Foucault telah dipraktik oleh Panti St. Dymphna dalam merehabilitasi orang gila di rumah penampungan mereka. Pihak panti yang menangani pemulihan kejiwaan maupun fisik ODGJ tidak bertindak dengan kekuasaan otoriter. Perawat maupun psikolog tidak membatasi tindakan buruk sebagai akibat ketidakwarasan orang gila, tetapi justru mereka mengawasi dengan sekumpulan tindakan lain yang mereka lakukan, tanpa membendung kebebasan mereka. Misalkan saja, para pegawai panti melakukan tindakan mengamankan alat tajam, agar menghindari tindakan buruk dengan menggunakan alat tajam dari ODGJ, yang belum memahami bahwa tindakan yang mereka buat itu amoral.

Michel Foucault mengagaskan konsep kekuasaan yang mesti dijadikan suatu kekuatan yang imanen dalam suatu relasi yang terjadi dalam ruang di mana kekuasaan itu bereperasi (Umar Kamahi, 2017). Panti Santa Dymphna dalam menangani Pasien ODGJ terjalin suatu relasi yang kuat dan hal ini diwujudkan dengan penanganan yang sangat profesional terhadap ODGJ. Memang di sana terjadi suatu relasi kekuasaan, namun kekuasaan itu tidak untuk menindas dan mengalienasi ODGJ.

Point urgen dari konsep kekuasaan Michel Foucault adalah bahwa kekuasaan bukanlah suatu kepemilikan. Artinya bahwa di dalam kekuasaan subyek yang berkuasa tidak memiliki kuasa untuk menguasai obyek yang dikuasai. Maka, dalam relasi kekuasaan tidak mengkategorikan orang berdasarkan siapa yang *powerful* dan siapa yang *powerless* (Umar Kamahi, 2017). Dalam konteks penangan ODGJ di panti St. Dymphna, praktik kekuasaan ini diwujudkan secara maksimal. Dalam menangani pasien ODGJ, perawat dan psikolog tidak berperan sebagai orang yang memakai segala kemampuan yang dimilikinya untuk menguasai secara sewenang-wenang pasien ODGJ. Oleh karena itu, pihak yang menangani (perawat dan psikolog) tidak berperan sebagai yang *powerful* dan pihak yang ditangani (ODGJ) tidak juga menempati posisi sebagai yang *powerless*.

Penanganan pasien ODGJ di rumah penampungan panti St. Dymphna dijiwai oleh konsep kekuasaan Michel Foucault. Hal ini karena relasi kekuasaan yang terjalin antara pasien dan pihak yang menangani pasien tidak mengandung unsur kuasa dan menguasai. Relasi kekuasaan itu justru menjadi kekuatan, karena di dalamnya tidak ada tindakan kekerasan, penindasan, dan pengasingan. Kekuasaan yang dimiliki pasien ODGJ diwujudkan dengan cara membebaskan mereka untuk mengekskspresikan kegilaan mereka. Demikian pula kekuasaan pihak yang menangani pasien diwujudkan ketika mereka mengawasi, mengobati dan merehabilitasi pasien ODGJ sampai pada tahap pemulihan. Oleh karena itu, kekuasaan yang terjalin diantara kedua belah pihak tidak saling merugikan.

D. Kesimpulan

Gejala Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan salah satu fenomena permasalahan sosial yang serius dan membutuhkan perhatian intens dari berbagai pihak, baik keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Perhatian tersebut perlu diwujudkan melalui pelayanan yang layak, manusiawi, dan berkelanjutan di pusat rehabilitasi seperti rumah sakit jiwa maupun panti yang menangani kasus ODGJ. Dalam konteks ini, Panti Santa Dymphna hadir sebagai salah satu lembaga yang memberikan kontribusi nyata dalam penanganan ODGJ di wilayah Maumere.

Panti Santa Dymphna yang dipimpin oleh Sr. Lucia, CIJ, mendasarkan seluruh pelayanan pada semangat belas kasih. Nilai ini menjadi fondasi utama dalam setiap bentuk pendampingan terhadap ODGJ. Dengan melihat ODGJ sebagai individu yang harus dirangkul, Panti St Dymphna berusaha menghargai keberadaan para ODGJ sebagai “orang-orang istimewa” yang memiliki martabat dan nilai kemanusiaan yang setara. Penyebutan “orang-orang istimewa” juga menjadi upaya panti untuk meruntuhkan konstruksi sosial yang melihat eksistensi ODGJ sebagai “manusia tidak normal”. Dengan demikian, panti tidak hanya berperan dalam penyembuhan, tetapi juga memperbaiki cara pandang masyarakat terhadap ODGJ.

Perjalanan Panti Santa Dymphna yang telah berlangsung selama kurang lebih dua dekade menunjukkan dedikasi yang konsisten dalam menangani permasalahan ODGJ. Meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan fasilitas dan sumber daya, panti tetap mampu berkembang dan memberikan pelayanan yang berkualitas. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah pasien yang ditangani serta semakin sistematisnya metode rehabilitasi yang diterapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, Panti Santa Dymphna memiliki peran yang sangat signifikan sebagai pusat rehabilitasi yang tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga mencakup dimensi sosial, psikologis, dan spiritual. Pendekatan yang digunakan bersifat multidimensional meliputi pembinaan spiritual melalui doa dan kegiatan religius, pembinaan sosial melalui latihan kemandirian, penanganan medis melalui pengobatan dan pengawasan kesehatan, serta terapi musik dan aktivitas fisik. Seluruh pendekatan ini didukung oleh pola hidup yang terstruktur melalui jadwal harian yang disiplin, sehingga membantu menciptakan stabilitas emosional dan perilaku pasien.

Selain itu, prinsip bebas pasung dan bebas kekerasan menjadi ciri khas pendekatan humanis yang diterapkan di panti. Segala bentuk perlakuan tidak manusiawi ditolak dan digantikan dengan pendekatan berbasis kasih, kesabaran, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung proses pemulihan. Tingkat pemulihan pasien di panti juga tergolong baik, dengan persentase mencapai sekitar 34,4% dari data 10 tahun terakhir. Namun, perlu diketahui bahwasannya pemulihan disini tidak dipahami sebagai kesembuhan total, melainkan sebagai proses bertahap menuju stabilitas sosial dan emosional yang lebih baik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor penyebab gangguan jiwa sangat beragam, baik yang bersifat internal seperti genetik maupun eksternal seperti tekanan ekonomi, konflik keluarga, kekerasan, dan stigma sosial. Pasien dengan faktor eksternal cenderung lebih cepat pulih dibandingkan dengan faktor internal. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan oleh panti bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu.

Dalam perspektif teoritis, temuan penelitian ini dinilai relevan dengan pemikiran Michel Foucault tentang relasi antara kekuasaan dan pengetahuan. Panti Santa Dymphna dapat diposisikan sebagai ruang di mana praktik disiplin, pengawasan, dan pembentukan perilaku berlangsung melalui rutinitas dan terapi. Kendatipun berbeda dari pandangan Foucault yang menekankan aspek kontrol, dalam konteks ini kekuasaan dijalankan secara lebih humanis dan produktif. Disiplin tidak bersifat koersif, tetapi berorientasi pada bimbingan dan pemberdayaan ODGJ agar mampu kembali hidup mandiri di tengah masyarakat.

Dengan demikian, penanganan ODGJ tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan kerja sama antara lembaga rehabilitasi, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendekatan yang holistik, berkelanjutan, dan berbasis nilai kemanusiaan menjadi kunci utama dalam menciptakan proses pemulihan yang efektif serta kehidupan sosial yang lebih adil bagi ODGJ.

E Referensi

- Adelian, I. D., dkk. (2021). Penanganan rehabilitasi orang dengan gangguan jiwa di Panti Renceng Mose, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Syntax Idea*, 3(7).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.
- Bedi, Y. A. T. (2022). *Solidaritas Orang Samaria dalam Lukas 10:25–37 dan relevansinya bagi karya pastoral untuk para disabilitas mental dan ODGJ di Panti Santa Dymphna Wairklau, Maumere* (Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero).
- Cij, S. L. (tahun wawancara). Wawancara pribadi.
- Fitria, D., dkk. (2024). Optimalisasi program rehabilitasi menuju ODGJ yang mandiri dan produktif. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6(4).
- Harahap, R. H. (2025). Peranan program rehabilitasi psiko-sosial terhadap ODGJ di Berastagi. *Jurnal Intervensi Sosial*, 4(1).
- Hidayat, S., & Mumpuningtias, E. D. (2018). Pendampingan keluarga dengan perawatan orang dengan gangguan jiwa bebas pasung. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 3(2).
- Jawa, Y. D. B. (2018). *Mutiara sampah: Kisah disabilitas mental di Panti Santa Dymphna*. Karmelindo.
- Kamahi, U. (2017). Teori kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi sosiologi politik. *Al-Kitabah*, 3(1).
- Khalfa, J. (Ed.). (2013). *Michel Foucault: History of madness*. Taylor & Francis.

- Lucia. (2015). *Mutiara sampah: Secuil kisah bersama para penyandang disabilitas mental dan sakit jiwa di Panti Santa Dymphna*. Karmelindo.
- Mbetok, F. A. (tahun wawancara). Wawancara pribadi.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ngeta, D. (tahun wawancara). Wawancara pribadi.
- Nurlaily, dkk. (2022). Peran dinas sosial dalam rehabilitasi ODGJ di Jawa Timur. *Jurnal Dinamika Governance*, 12(3).
- Pastari, M., dkk. (2023). Perawatan diri ODGJ di pusat rehabilitasi narkoba dan gangguan jiwa Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Abdikemas*, 5(1).
- Pratiwi, D., & Hizza, H. (2025). Penerapan undang-undang kesehatan jiwa, hak-kewajiban ODGJ, dan hukum ekonomi syariah di panti rehabilitasi orang dengan gangguan jiwa. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1).
- Puter, F. A., dkk. (2022). Program Wadah Jiwa untuk menurunkan stigma negatif terhadap ODGJ. *Jurnal Abdi Psikonomi*, 3(3).
- Rahimah, Y. N., & Zein, A. O. S. (2023). Tinjauan warna pada ruang sebagai sarana relaksasi pada Forest Hills Hotel Ciwidey. *[Nama Jurnal]*, 3(2).
- Runesi, Y. F. (2025). *Pesan Paus Fransiskus pada Hari Raya Orang Sakit Sedunia ke-32 dan kaitannya dengan pelayanan Ordo Kamelian terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Kabupaten Sikka* (Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero).
- Setiyani Subardjo, R. Y., & Nurmaguphita, D. (2021). Dukungan keluarga dalam penanganan ODGJ. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 3(1).
- Suyanto, B., dkk. (2023). *Memahami teori post-strukturalisme*. Airlangga University Press.
- Wijayanti, A. (2025). Kualitas pelayanan rehabilitasi sosial pada orang dengan gangguan jiwa di Indonesia: Literature review. *Jurnal Promotif Preventif*, 8(6).
- Windiarti, S. E., Irmawati, N. E., & Utami, D. T. (2025). Refreshing dan evaluasi monitoring kader dan keluarga dalam perawatan ODGJ dengan model Kelurahan Peduli Sehat Jiwa di Kota Semarang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Jurnal Aksi Sosial*, 5(2).